



## Menelisis Tafsir Ibnu Katsir dalam Mushaf Aisyah: Analisis Jejaring Nalar Patriarkhis pada Al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita

Fathassururi<sup>1</sup>, Fathur Rahman<sup>2</sup>, Ilman Lismana<sup>3</sup>, Khurin In<sup>4</sup>, Intan Nadia<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>12345</sup>

<sup>1</sup>fathakombih@gmail.com, <sup>2</sup>fathur2002098@gmail.com, <sup>3</sup>ilmanlismana9@gmail.com,

<sup>4</sup>hurininlulumaknun@gmail.com, <sup>5</sup>intanadia277@gmail.com

### Abstract

*This study aims to examine the process of women's objectification and the perpetuation of patriarchal reasoning within the Mushaf Aisyah, with particular emphasis on the intertextual relationship between Tafsir Ibn Kathir and the Qur'anic verses highlighted in pink. The primary research questions investigate the patterns and mechanisms through which patriarchal interpretations are transmitted from Tafsir Ibn Kathir into the Mushaf Aisyah, as well as the degree to which its summarized exegeses reproduce or transform classical conceptions of women's roles and status in Islam. Employing a qualitative methodology grounded in library research, the study utilizes a descriptive-analytical and intertextual approach. The data sources include the Mushaf Aisyah, Tafsir Ibn Kathir, and both classical and contemporary literature on Qur'anic exegesis and gender studies. The analysis centers on verses pertaining to women marked in pink addressing themes such as creation, leadership, inheritance, and social status. The findings indicate that the Mushaf Aisyah reproduces and reinforces patriarchal reasoning through selective citation and gender-biased interpretation derived from Tafsir Ibn Kathir. The transmission mechanisms manifest in three forms: First, symbolic highlighting of women-related verses in pink, second, citation of classical commentary without critical reinterpretation, and third, incorporation of female-related hadiths from Bukhari and Muslim. The study concludes that the Mushaf Aisyah emphasizes symbolic feminine aesthetics rather than critically challenging entrenched patriarchal biases. This study theoretically advances the discourse on gender exegesis and contemporary Qur'anic manuscript studies in Indonesia by elucidating the ideological underpinnings associated with the commodification of sacred texts.*

**Keywords:** Mushaf Aisyah; Tafsir Ibn Kathir; Patriarchy; Intertextuality; Gender Exegesis.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses objektivasi perempuan dan reproduksi nalar patriarkhis dalam Mushaf Aisyah, khususnya melalui intertekstualitas antara Tafsir Ibnu Katsir dan ayat-ayat yang diberi penanda warna merah muda. Pertanyaan utama yang dikaji adalah bagaimana pola dan mekanisme transmisi nalar patriarkhis dari Tafsir Ibnu Katsir ke dalam Mushaf Aisyah, serta sejauh mana ringkasan tafsir tersebut mereproduksi atau memodifikasi pemahaman klasik tentang peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis dan analisis intertekstual. Data dikumpulkan dari Mushaf Aisyah, Tafsir Ibnu Katsir, serta literatur tafsir dan studi gender kontemporer. Analisis difokuskan pada ayat-ayat bertema perempuan yang ditandai dengan warna merah muda, mencakup isu penciptaan, kepemimpinan, kewarisan, dan kedudukan sosial perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mushaf Aisyah mereproduksi dan memperkuat nalar patriarkhis melalui seleksi ayat dan interpretasi yang bias gender dari Tafsir Ibnu Katsir. Mekanisme transmisinya tampak dalam tiga bentuk: *Pertama*, penandaan simbolik ayat bertema perempuan dengan warna merah muda, *kedua*, pengutipan ringkasan tafsir klasik tanpa reinterpretasi kritis, dan *ketiga*, penyisipan hadis-hadis perempuan dari riwayat Bukhari-Muslim. Penelitian ini menegaskan bahwa Mushaf Aisyah lebih menampilkan estetika femininitas simbolik daripada menghadirkan dekonstruksi terhadap bias patriarkhis yang telah mapan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir gender dan studi mushaf kontemporer di Indonesia dengan mengungkap dimensi ideologis di balik komodifikasi teks suci.

**Kata kunci:** Mushaf Aisyah; Tafsir Ibnu Katsir; Patriarki; Intertekstualitas; Tafsir Gender.

**Article History:** Received: 05-06-2024 | Revised: 26-06-2024, 03-06-2025 | Accepted: 08-08-2025



## Pendahuluan

Fenomena komodifikasi Al-Qur'an melalui penerbitan mushaf khusus gender telah menjadi tren penting dalam industri penerbitan religius Indonesia kontemporer. Gejala ini mulai tampak sejak awal tahun 2000-an<sup>1</sup>, ketika sejumlah penerbit seperti Cordoba dan Syaamil Qur'an merilis produk mushaf khusus bagi muslimah, antara lain Mushaf Cordoba Special for Muslimah dan Syaamil Qur'an Special for Woman<sup>2</sup>. Tren tersebut semakin menonjol pada Pameran Buku Islam (IBF) tahun 2016, di mana stan penerbit mushaf Al-Qur'an terutama yang menawarkan edisi khusus untuk perempuan menjadi pusat perhatian pengunjung. Penerbit Cordoba bahkan melaporkan peningkatan omzet hingga 30 persen dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan tingginya permintaan terhadap mushaf edisi muslimah yang dilengkapi dengan terjemahan, panduan tajwid<sup>3</sup>, serta desain dan ilustrasi yang dianggap lebih "feminine-friendly." Fakta ini menunjukkan bahwa penerbit mulai menerapkan strategi segmentasi pasar yang menyesuaikan produk religius dengan preferensi dan kebutuhan spesifik kelompok sasaran, dalam hal ini perempuan muslim modern. Fenomena tersebut mencerminkan adanya praktik komersialisasi terhadap mushaf Al-Qur'an, di mana teks suci tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritual dan petunjuk hidup, tetapi juga sebagai produk kebudayaan yang dapat beradaptasi dengan konteks sosial, ekonomi, dan identitas gender para penggunanya. Hal ini menegaskan bahwa mushaf dalam praktik kontemporer memegang peran ganda sebagai kitab suci yang sakral sekaligus komoditas budaya yang dinamis dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap adanya indikasi nalar patriarkhis dalam mushaf Al-Qur'an edisi khusus perempuan. Muhammad Dluha Luthfillah dalam penelitiannya terhadap *Mushaf Wanita Cordoba* menemukan bahwa meskipun dirancang untuk perempuan, mushaf ini mengandung ideologi gender dalam parateks seperti "33 Pesan Rasulullah saw. Kepada Wanita" yang merefleksikan konstruksi gender tertentu<sup>4</sup>. Hirman Jayadi (2020) menganalisis tiga mushaf bertema perempuan (*Mushaf Cordoba Special for Muslimah*, *Syaamil Qur'an Special for Woman*, dan *Al-Qur'an Wanita Ummul Mukminin*) dan menunjukkan bahwa ketiganya cenderung memperkuat peran gender tradisional dengan menekankan peran domestik dan keibuan perempuan. Wida Hikmatul Lisa dan Anisatun Muthi'ah melalui teori resepsi Hans Robert Jauss menemukan bahwa desain dan konten *Mushaf Syaamil Al-Qur'an Edisi*

---

<sup>1</sup>Afrizal Qosim, "Lintasan Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," saqafah.id, 2022, <https://tsaqafah.id/lintasan-sejarah-mushaf-al-quran-di-indonesia/>.

<sup>2</sup>Hirman Jayadi, "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia (Studi Mushaf Al-Qur'an Tema Perempuan)," 2016.

<sup>3</sup>Retno Wulandhari, "Stan Penerbit Mushaf Alquran Dipenuhi Pengunjung," Republika, 2016.

<sup>4</sup>Muhammad Dluha Luthfillah, "Patriarki Dalam Kitab Suci Yang Terkomodifikasi: Kajian terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba," *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 2 (2019): 281–301.

*Special for Woman* mempengaruhi pemahaman dan pengalaman spiritual pembacanya<sup>5</sup>. Keseluruhan penelitian ini secara konsisten mengonfirmasi adanya nalar patriarkhis yang sistematis dalam mushaf-mushaf bertema perempuan, dimana konstruksi gender tradisional diperkuat melalui desain, konten, dan strategi pemasaran yang membatasi peran perempuan dalam kerangka domestik dan keibuan.

Adapun penelitian terhadap mushaf Aisyah telah dilakukan oleh Dhia' Ayu Septiandari dalam penelitian "Tipologi Ayat-Ayat Khusus Perempuan dalam Mushaf Perempuan: Analisis Terhadap Mushaf Ummul Mukminin dan Mushaf Aisyah" mengkaji konstruksi ayat-ayat khusus perempuan dalam kedua mushaf tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa pengelompokan ayat-ayat khusus perempuan dilakukan berdasarkan tiga kategori: kata kunci tentang perempuan, kata ganti perempuan, dan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi tersebut menghasilkan dua implikasi utama yaitu eksklusivitas yang terlihat dari pembahasan umum pada ayat yang tidak spesifik ditujukan kepada perempuan, dan marginalisasi perempuan melalui narasi-narasi tambahan yang memposisikan perempuan dalam posisi pinggiran.<sup>6</sup>

Selain penelitian-penelitian tentang mushaf bertema perempuan di Indonesia, terdapat beberapa karya penting yang mengkaji nalar patriarkhis dalam interpretasi teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Asma Barlas dalam *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* melakukan dekonstruksi terhadap penafsiran patriarkhis Al-Qur'an dan menunjukkan bagaimana interpretasi yang bias gender telah mendominasi pemahaman keagamaan selama berabad-abad<sup>7</sup>. Amina Wadud melalui *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* menawarkan pendekatan hermeneutis feminis dalam membaca Al-Qur'an dan mengungkap bagaimana perspektif androsentris telah mempengaruhi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan<sup>8</sup>. Sementara itu, Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* mengkaji secara historis dan teologis bagaimana konstruksi patriarkhis telah mengakar dalam tradisi penafsiran Islam dan mempengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat Muslim<sup>9</sup>. Ketiga karya ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana nalar patriarkhis beroperasi dalam

---

<sup>5</sup> Wida Hikmatul Lisa dan Anisatun Muthi'ah, "Resepsi Mushaf Alquran Dan Terjemahnya Terbitan Syamil Alquran Edisi Special For Woman: Studi Terhadap Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 167, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4534>.

<sup>6</sup> Dhia' Ayu Septiandari, "Tipologi Ayat-Ayat Khusus Perempuan Dalam Mushaf Perempuan: Analisis Terhadap Mushaf Ummul Mukminin dan Mushaf Aisyah" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

<sup>7</sup> David Raeburn Finn Asma Barlas, *Believing Women in Islam*, 2019.

<sup>8</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York Oxford University Press (New York: Oxford University Press, 1999).

<sup>9</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Basil Blackwell, 1991).

interpretasi teks-teks keagamaan, yang relevan dengan penelitian terhadap mushaf bertema perempuan dan mengandung elemen-elemen penafsiran, serta presentasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi genealogi patriarkal melalui analisis intertekstual antara mushaf kontemporer dengan sumber tafsir klasik yang dirujuk, khususnya dalam hal keterkaitan mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari dalam konstruksi nalar patriarkhis. *Gap* penelitian ini menjadi ruang kosong yang perlu diisi untuk memahami mekanisme transmisi ideologi dari masa klasik ke kontemporer melalui medium mushaf khusus perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menelusuri jejak patriarkhal mushaf Aisyah, yakni mushaf yang diterbitkan oleh penerbit Jabal dengan judul *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita*. Demikian karena mushaf ini melalui pengemasan visual feminim dengan warna merah muda, ungu, motif bunga, pemilihan tokoh referensial, yaitu Aisyah r.a. dan kurasi konten yang diklaim "relevan untuk wanita" disertai ringkasan tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari tentang perempuan, kompilasi hadis Bukhari-Muslim tentang wanita dan ringkasan asbabun nuzul As-Suyuthi dapat menjadi medium dalam proses transmisi ideologi patriarkhi dalam teks tafsir klasik. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva dan pendekatan transmisi ideologi Pierre Bourdieu.

Penelitian ini menyusun hipotesis dengan berpijak pada kedua teori di atas. Teori intertekstualitas Kristeva menjadi landasan untuk membongkar jaringan relasi makna antara teks, mengungkap bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri melainkan selalu dalam dialog dengan teks-teks sebelumnya. Dalam konteks mushaf Aisyah, teori ini memungkinkan penelusuran jejak intertekstual dengan Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, menunjukkan bagaimana makna tentang perempuan dikonstruksi melalui proses transformatif dari teks klasik ke kontemporer. Kristeva menjelaskan bahwa setiap teks merupakan "mozaik kutipan" yang menyerap dan mengubah teks lain, sehingga analisis intertekstual dapat mengungkap lapisan ideologis tersembunyi dalam transformasi tekstual<sup>10</sup>. Sementara itu, konsep transmisi ideologi Bourdieu menjelaskan mekanisme reproduksi kekuasaan simbolik melalui praktik kultural, di mana habitus patriarkhis dari masa klasik ditransmisikan dan dilegitimasi melalui medium mushaf kontemporer. Bourdieu menunjukkan bahwa ideologi bekerja melalui naturalisasi dan universalisasi nilai-nilai partikular<sup>11</sup>. Sehingga kerangka teoritisnya memungkinkan pengungkapan bagaimana mushaf Aisyah berfungsi sebagai instrumen dominasi simbolik yang

---

<sup>10</sup> Julia Kristeva, "The Kristeva Reader," *Columbia University Press* (New York: Columbia University Press, 1986).

<sup>11</sup> Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, ed. oleh Richard Nice, *Sage Publications* (London: Sage Publications, 1990), <https://doi.org/10.2307/589547>.

menyamarkan konstruksi patriarkhis sebagai "kebenaran religius". Kedua teori ini bersinergi menjelaskan proses kompleks bagaimana nalar patriarkhis klasik bertransformasi dan beradaptasi dengan konteks kontemporer melalui medium komodifikasi mushaf, menciptakan kontinuitas ideologis tersembunyi di balik kemasan modernitas dan segmentasi pasar.

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa Mushaf Aisyah mereproduksi dan memperkuat nalar patriarkhis melalui seleksi selektif dan interpretasi bias gender dari Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari pada ayat-ayat bermarkah merah muda, khususnya dalam tema penciptaan, kepemimpinan, kewarisan, dan kedudukan perempuan, sehingga pemilihan ayat bermarkah merah muda dalam mushaf Aisyah tidak netral, melainkan mengikuti pola interpretasi patriarkhis dari tafsir rujukan. Proses intertekstual antara mushaf Aisyah dengan tafsir klasik menghasilkan reduksi kompleksitas makna ayat tentang perempuan dan komodifikasi mushaf khusus perempuan yang berfungsi sebagai medium legitimasi dan naturalisasi nilai patriarkhis dalam masyarakat kontemporer. Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pola dan mekanisme transmisi nalar patriarkhis dari Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari ke dalam Mushaf Aisyah melalui proses intertekstual pada ayat-ayat bermarkah merah muda? dan sejauh mana ringkasan Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari dalam Mushaf Aisyah mereproduksi atau memodifikasi pemahaman klasik tentang peran dan kedudukan perempuan? Kedua rumusan masalah ini akan menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini.

Hipotesis dan rumusan masalah dalam penelitian ini memiliki urgenitas dan signifikansinya tersendiri. Hal ini karena penelitian ini berusaha mengisi *gap* metodologis yang belum dieksplorasi penelitian sebelumnya, yaitu genealogi patriarkal melalui analisis intertekstual antara mushaf kontemporer dengan tafsir klasik. Penelitian ini penting secara teoritis karena mengintegrasikan teori intertekstualitas Kristeva dan transmisi ideologi Bourdieu untuk menganalisis mekanisme reproduksi nalar patriarkhis dari masa klasik ke kontemporer, sementara secara praktis relevan dengan fenomena komodifikasi mushaf yang menunjukkan peningkatan omzet hingga 30% dan antusiasme tinggi masyarakat terhadap produk-produk tersebut. Mengingat mushaf-mushaf ini berpotensi menjadi medium legitimasi dan naturalisasi nilai patriarkhis yang tersamar dalam kemasan modernitas dan feminitas, dekonstruksi terhadap mekanisme transmisi ideologi ini menjadi krusial untuk membuka ruang bagi interpretasi yang lebih egaliter dan pengembangan pemahaman Islam yang lebih inklusif di Indonesia, sekaligus berkontribusi pada diskursus feminisme Islam kontemporer yang tidak hanya mengkritik bias gender tetapi juga menelusuri genealogi dan mekanisme reproduksinya dalam produk-produk keagamaan masa kini.

## **Pembahasan**

### **A. Profil Mushaf Aisyah dan Penegasan Potret Obyektivasi Wanita**

Sejak 2004, penerbit Jabal menjadi penerbit Al-Qur'an. Pada laman situsnya, <https://penerbitalquran.com/>, dijelaskan bahwa penerbit Jabal merupakan penerbit Al-Qur'an tangan pertama di Kota Bandung<sup>12</sup>. Sebagai penerbit yang sudah terdaftar di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia, penerbit ini juga mengklaim sudah mencetak satu juta lebih eksemplar Al-Qur'an. Dengan demikian, penerbit ini menyediakan banyak pilihan warna Mushaf, baik dengan identitas penerbit Jabal maupun bersifat custom sesuai keinginan pemesan. Dijelaskan juga bahwa beberapa lembaga besar, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Wakaf, Rumah Quran, Institusi, TPQ serta Pondok Pesantren, telah melakukan cetak mushaf secara custom pada penerbit ini. Mushaf Aisyah pun, bersama beberapa mushaf khusus wanita lainnya—dengan nama dan ukuran yang berbeda-beda pun—menjadi salah satu mushaf unggulan terbitan Jabal ini.

Pada dasarnya, saat wanita yang menjadi target, saat itu pula proses obyektivasi wanita mulai beroperasi. Dalam konteks Mushaf Aisyah, obyektivasi wanita eksis bahkan sejak dalam judul yang digunakan. Nama Aisyah, dalam dunia Islam identik dengan tokoh wanita yang kemudian menjadi istri Nabi. Wanita ini pun, seiring berjalannya waktu menjadi salah satu ikon dari wanita hebat di masa lalu, baik melalui gerakan keilmuan atau statusnya sebagai perantara utama tersampainya ajaran Nabi terutama terkait wanita yang sebagian besarnya melalui Aisyah. Selain judul, desain sampul yang disediakan oleh penerbit juga menjadi bagian paling penting dalam proses obyektivasi terhadap wanita. Terdapat beberapa pilihan warna dominan dalam cetakan mushaf ini yakni warna pink yang dipadukan dengan warna ungu, warna ungu yang dipadukan dengan warna pink, warna hijau yang dipadukan dengan warna biru, dan warna kuning yang dipadukan dengan warna coklat; di sampul ini juga terdapat bubuhan ornamen bunga warna kuning yang semakin menegaskan identitas wanita di dalamnya sebagaimana dikenal luas dalam masyarakat.

Selain itu, dari sampul juga terlihat bagaimana unsur lain yang menjadi bagian dari obyektivasi wanita dipertegas; seperti sudah dijelaskan di atas, mushaf ini memuat ringkasan tafsir Ath-Thabari dan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir tentang wanita meskipun tidak dijelaskan

---

<sup>12</sup> Agung, Q. S. (2016). *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita [JABAL]*.

lebih lanjut pada ayat atau tema apa dua tafsir ini dijadikan rujukan. Sebagai contoh, pada catatan kaki terhadap QS. An-Nisa' [4]: 34, terdapat sebuah keterangan, “Yakni karena kaum laki-laki itu lebih utama daripada kaum wanita, karena itulah maka kenabian hanya khusus bagi kaum laki-laki” yang ternyata merupakan penjelasan dari Ibnu Katsir. Dengan alasan tersebut, dalam melacak keberadaan tafsir dua tokoh ini, pembaca harus menelusuri secara mandiri. Proses tersebut dilakukan dengan mencocokkan penafsiran sebuah ayat yang terdapat di dalam catatan kaki dengan dua literatur terkait.

Dari bagian ini juga terlihat bagaimana sosok Ibnu Katsir dijadikan pijakan yang otoritatif dalam menjelaskan ayat terkait lebih dari sekadar terjemahnya. Keberadaan hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim pun semakin mempertegas bagaimana obyektivasi terhadap wanita terjadi yakni dengan pilihan hadis yang dikhususkan bagi wanita, termasuk adanya ayat-ayat yang diberi warna pink sebagai tanda bahwa ayat tersebut berkaitan dengan wanita.

## **B. Tafsir Ibn Katsir dalam Konstruksi Nalar Patriarkhis Mushaf Aisyah**

Bagaimana keterpengaruhannya Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat yang dianggap misoginis? Untuk menjawab pertanyaan tentang keterikatan antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an, seperti apa bentuk hubungan keduanya, dan apa implikasi hubungan tersebut. Maka, langkah pertama adalah menelusuri ayat terkait tema tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memetakan menjadi empat sub tema yang dianggap mampu mewakili ayat-ayat misoginis dalam Al-Qur'an. Antara lain: penciptaan wanita, kedudukan wanita, kepemimpinan wanita, dan kewarisan wanita. Dalam setiap sub tema akan dijelaskan satu ayat yang menggambarkan konstruksi nalar patriarkhis sebagai berikut:

### **I. Penciptaan Wanita**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وِنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>13</sup> (Q.S An-Nisa' : 1)

Dalam tema penciptaan wanita, penulis memilih ayat pertama dalam surah An-Nisa'

<sup>13</sup> Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita* (Bandung: JABAL, 2010), 77.

sebagai objek untuk melihat hubungan di antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir. Ayat Ini menjadi pilihan fokus penulis karena diduga memuat nilai-nilai misoginis menurut sebagian peneliti.<sup>14</sup> Salah satunya Ibnu Katsir, beliau menafsirkan penggalan kalimat *wa khalaqa minhaa zawjahaa* dengan penafsiran bahwa wanita di ciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Dalam menguatkan penafsirannya, Ibnu Katsir juga mengutip hadits yang berbunyi “*Sesungguhnya wanita di ciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika engkau memaksa untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Tetapi jika engkau bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan*”. Dengan demikian, penafsiran Ibnu Katsir dalam penggalan ayat ini terlihat seolah mendapat legitimasi melalui sabda Nabi.

Akan tetapi penafsiran penggalan ayat ini yang dijelaskan Ibnu Katsir erat kaitannya dengan proses asal-usul penciptaan wanita yang sama sekali tidak dijelaskan dalam Mushaf Aisyah. Oleh karena itu, komitmen Mushaf Aisyah untuk menjelaskan ayat terkait wanita melalui penjelasan Ibnu Katsir, pada bagian ini perlu dipertanyakan. Mengapa Mushaf Aisyah tidak konsisten untuk memaparkan pandangan Ibnu Katsir terkait dengan wanita? Hal ini juga menjelaskan kurangnya pengaruh Ibnu Katsir kepada mushaf ini, karena tidak semua pandangan Ibnu Katsir dikutip dalam ayat-ayat yang ditandai mushaf ini yang berkaitan dengan wanita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mushaf ini terkadang mengabaikan pandangan penafsiran Ibnu Katsir walaupun berkomitmen untuk mengutip tafsirnya.

## 2. Kedudukan Wanita

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “*Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pasti akan Aku hapuskan kesalahan mereka dan Aku*

<sup>14</sup> Agus Himmawan Utomo, “STATUS ONTOLOGIS WANITA (Gugatan Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Dari Konsep Gender)” (Jurnal; Filsafat, No (3), 2003), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31302>; Zubaidi Zubaidi, “Pemahaman Ayat Misogini dalam Al-Qur’an: (Analisis Terhadap Metode Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi),” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 93, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10170>; Sherly Dwi Agustin, “WACANA MISOGINIS DALAM DISKURSUS TAFSIR AKADEMIS: KAJIAN EPISTEMOLOGIS ATAS JURNAL TAHUN 2010-2019 Sherly Dwi Agustin UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta,” *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): 27.

masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”<sup>15</sup> (Q.S Ali Imran: 195).

Pada bagian untuk menjelaskan korelasi antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir terkait penjelasan kedudukan wanita, penulis memilih ayat 195 Surah Ali ‘Imran sebagai pijakan. Hal ini karena ayat tersebut sudah populer dalam diskursus penelitian feminisme dalam Al-Qur’an.<sup>16</sup> Ibnu Katsir sendiri berpendapat bahwa penggalan ayat yang berbunyi, “*sesungguhnya aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal diantara kamu baik laki-laki maupun wanita*”, menjelaskan bahwa kalimat ini merupakan penafsiran terhadap kalimat pembuka ayat tersebut yang menegaskan bahwa “*Tuhan telah berkenan mengabulkan permohonan mereka*”. Oleh karena itu pada kalimat tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah ingin menyampaikan kepada mereka bahwa Dia tidak akan pernah menyia-nyiaikan amal baik yang mereka kerjakan. Lebih dari itu Allah juga berjanji akan membalas amal kebaikan itu dengan balasan yang sempurna tanpa mempedulikan status gender, baik itu maskulin atau feminim. Setelah itu, Ibnu Katsir melanjutkan penjelasannya pada kalimat setelahnya yang berbunyi “*karena sebagian dari kamu keturunan dari sebagian yang lain*”, dengan penafsiran “*di hadapanku, perolehan pahala kalian adalah sama*”. Berawal dari penjelasan Ibnu Katsir tersebut sebagai bekal untuk melacak keterhubungan Mushaf Aisyah dengan kitab Tafsir ini, maka selanjutnya adalah memaparkan penjelasan Mushaf Aisyah sendiri terkait ayat tersebut.

Berangkat dari penjelasan Ibnu Katsir ini sebagai bekal untuk melacak keterhubungan Mushaf Aisyah dengan kitab Tafsir ini, maka selanjutnya adalah memaparkan penjelasan Mushaf Aisyah sendiri terkait ayat ini. Adapun penjelasan Mushaf Aisyah yang peneliti dapati terkait ayat ini cukup singkat. Dimana Mushaf Aisyah hanya menjelaskan pada bagian “*karena sebagian dari kamu keturunan dari sebagian yang lain*”, dengan penjelasan tersebut maksud yang dituju adalah “*Sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan wanita, maka demikian pula halnya wanita berasal dari laki-laki dan wanita. Kedua-duanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain, tentang penilaian iman dan amalnya*”. Jika dilihat dari teks saja maka yang ditemukan adalah perbedaan penjelasan antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir. Namun jika dicermati lebih dalam, nilai yang ingin di sampaikan baik Mushaf Aisyah maupun Tafsir Ibnu Katsir adalah sama. Keduanya bersama-sama ingin menyampaikan nilai kesetaraan derajat di antara maskulin dengan feminim di hadapan Allah dalam ayat ini.

Oleh karena itu, pada saat menjelaskan ayat ini kita temukan korelasi antara Mushaf

---

<sup>15</sup> Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah “Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita”* (Bandung: Jabal, 2010).

<sup>16</sup> Siti Khofifah, “Kesetaraan Gender Perspektif Tafsir Modern (Kontekstualisasi Tafsir Zanjabil Q.S Ali Imran ayat 36 dan 195)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2023). ;Maslamah dan Suprpti Muzani, “Konsep-Konsep Gender Menurut Perspektif Islam,” *Jurnal SAWWA* 9, no. 2 (2014): 275–86.

Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir mengenai kedudukan wanita dalam Islam. Akan tetapi perlu diperhatikan juga bahwa dalam penjelasannya terkait sebuah ayat Mushaf Aisyah juga terkadang menambahkan beberapa redaksi atau diksi untuk menyampaikan maksudnya secara utuh, walaupun redaksi tersebut tidak disampaikan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

### **3. Kepemimpinan Wanita**

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ.....

*“Laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya...”<sup>17</sup>*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa laki-laki merupakan pemimpin wanita, dalam arti pemimpin, kepala, hakim dan pendidik wanita, jika ia menyimpang. Allah menetapkan laki-laki sebagai pemimpin perempuan karena Allah telah melebihkan laki-laki di atas perempuan, sehingga laki-laki diposisikan lebih utama dibandingkan perempuan. Dengan demikian pula, kenabian dikhususkan kepada kaum laki-laki.<sup>18</sup> Di samping itu, laki-laki dianggap lebih utama di atas perempuan dikarenakan laki-laki telah memberikan sebagian harta mereka, seperti mahar, nafkah, dan berbagai tanggung jawab yang mereka tanggung. Hal demikian dapat merepresentasikan bahwa laki-laki lebih utama jiwanya daripada perempuan, sehingga laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin perempuan.<sup>19</sup> Selanjutnya, Ibnu Katsir menambahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai penguat tafsirannya; *“Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka”*. Sedangkan mushaf Aisyah menerangkan ayat di atas, bahwa laki-laki merupakan pengurus wanita, yaitu sebagai pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya jika ia menyimpang. Mushaf Aisyah turut menegaskan bahwa laki-laki lebih utama dibanding perempuan, sehingga kenabian dikhususkan kepada kaum laki-laki.<sup>20</sup>

Berpijak pada penjelasan Mushaf Aisyah mengenai keutamaan laki-laki dalam ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Mushaf Aisyah mengutip penafsiran Ibnu Katsir dalam menerangkan ayat tersebut. Pengutipan secara penuh yang dilakukan dalam Mushaf Aisyah dapat dicermati melalui pemilihan kata dan kalimat penjelasan yang digunakan. Mushaf Aisyah menggunakan kata pemimpin, kepala, menguasai, dan mendidik. Penggunaan kata tersebut

<sup>17</sup> Quran Suara Agung, “Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita [JABAL],” 2016.

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim,” in 2 (Beirut: Dar al\_Kotob al-Ilmiyah, 1998), 256.

<sup>19</sup> Katsir, “Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim.”

<sup>20</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita*.

selaras dengan penggunaan kata yang digunakan dalam tafsir Ibnu Katsir, yakni menggunakan kata مؤدب , حاكم , كبير , رئيس yang keseluruhannya memiliki arti dan makna yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penjelasan Mushaf Aisyah pada ayat tersebut sepenuhnya diambil dari tafsir Ibnu Katsir. Melalui keterangan ayat dalam mushaf Aisyah tersebut, nalar patriarkhis yang tergambar di dalamnya menggiring argumen bahwa perempuan tidak diberikan ruang gerak untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini didukung dengan budaya yang terbangun dalam masyarakat, yakni laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih utama dibandingkan perempuan.<sup>21</sup>

#### **4. Kewarisan Wanita**

Untuk menjelaskan bagian ini penulis memilih ayat 11- 12 dan 176 surah an-Nisa' sebagai ayat yang merepresentasikan konsep waris dalam al-Qur'an. Karena secara khusus ketiga ayat ini dalam mushaf Aisyah diberikan warna merah pada teks ayat untuk menegaskan dan akan adanya korelasi ayat ini dengan unsur kefemininan menurut mushaf Aisyah. Dalam hal ini wanita juga menjadi bagian dari konsep waris yang di konstruksikan al-Qur'an. Mushaf Aisyah sendiri ketika menjelaskan ayat 11 surah an-Nisa' ini menukil sebuah hadits dari sahabat Jabir bin Abdullah yang berkata: "Rasulullah dan Abu Bakar mengembalikanku ke Bani Salamah. Ternyata beliau mendapatiku tidak memahami apa-apa. Maka beliau mendapatiku tidak memahami apa-apa. Maka Beliau meminta air untuk berwudhu, kemudian menyiramkan air itu kepadaku. Aku pun berkata, "Apa yang aku harus aku perbuat dengan hartaku? Maka turunlah ayat ini."<sup>22</sup>

Namun ada yang kurang dalam penjelasan Mushaf Aisyah terhadap ayat ini karena sama sekali tidak menjelaskan bagaimana korelasi ayat waris ini dengan unsur kewanitaan seperti yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini terkait dengan budaya Jahiliyah pada masa itu yang tidak memberikan hak waris kepada Perempuan sehingga semua warisan hanya untuk anak laki-laki saja. Oleh karena itu menurut Ibnu Katsir ayat ini hadir untuk memberikan keadilan kepada Perempuan untuk memperoleh hak mereka dalam harta warisan yang ditinggalkan orang tua mereka. Namun kedua jenis ini yaitu laki-laki dengan Perempuan di bedakan oleh Allah swt dengan pembagian hak anak laki-laki sama dengan dua anak perempuan. Pembagian ini menurut Ibnu Katsir karena anak laki-laki di bebaskan memberikan nafkah, jerih payah dalam berniaga, beban biaya lainnya serta keharusan untuk menanggung segala hal yang berat. Penjelasan seperti ini tidak ada sama sekali dalam mushaf Aisyah hanya mencukupkan

---

<sup>21</sup> Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia," *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2014): 72, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

<sup>22</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah "Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita."*

penjelasan dengan mengutip satu Riwayat yang dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya karena di duga terkait dengan asbab an-Nuzul ayat ini. Namun sebenarnya Ibnu Katsir sendiri lebih cenderung memilih Riwayat kedua dalam tafsirnya yang tidak di sebutkan dalam mushaf Aisyah untuk mendefinisikan asbab an-nuzul ayat ini.<sup>23</sup>

Karena Riwayat yang dinukil mushaf Aisyah ini adalah asbab an-Nuzul ayat terakhir surah an-Nisa' yang juga berbicara terkait kalalah dalam konsep waris. Adapun alasan Ibnu Katsir menaruh Riwayat ini ketika menjelaskan ayat ini karena mengikut kepada imam Bukhori yang juga menyebutkan Riwayat ini dalam bab tafsir surah an-Nisa' ayat ini.<sup>24</sup> Dengan demikian mushaf Aisyah pada bagian ini selain mengabaikan unsur kewanitaan dalam ayat ini dalam penjelasan Ibnu Katsir, mushaf Aisyah juga sedikit keliru menaruh footnote pada ayat ini dengan menukil satu Riwayat yang sebenarnya Ibnu Katsir sendiri telah mengatakan bahwa Riwayat ini terkait dengan ayat terakhir surah an-Nisa'. Sehingga bukan pada ayat ini, karena untuk ayat ini ada juga satu Riwayat lain yang telah di nukil Ibnu Katsir dalam tafsirnya tetapi mushaf Aisyah sepertinya mengabaikan Riwayat tersebut. Oleh karena itu korelasi antara Riwayat yang dinukil mushaf Aisyah kurang berkorelasi dengan penjelasan Ibnu Katsir terkait asbab an-nuzul ayat ini.

Mushaf Aisyah ketika mencoba menjelaskan ayat 12 surah ini, fokus kepada kalimat “tidak menyusahkan (kepada ahli waris)”. Mushaf Aisyah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tidak menyusahkan kepada ahli waris ialah Tindakan-tindakan seperti: (a) mewasiatkan lebih dari sepertiga harta peninggalan; (b) berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga jika ada niat mengurangi hak waris, tidak diperbolehkan.<sup>25</sup> Pada bagian ini mushaf Aisyah memberikan penafsiran terkait apa yang dimaksud ayat ini “*ghair mudhorr*”. Selain itu Mushaf Aisyah juga menambahkan penjelasan bahwa pelunasan hutang harus didahulukan atas penunaian wasiat; sesudah utang diselesaikan, maka barulah wasiat; dan sesudah wasiat, baru harta dibagi-bagikan kepada ahli waris si mayat. Ketetapan ini sudah disepakati oleh para ulama.<sup>26</sup> Tambahan penafsiran ini menurut penulis dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana skala prioritas dalam pembagian waris, wasiat, dan hutang-piutang. Penafsiran kalimat *ghair mudhorr* dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan hendaklah pewaris dalam menuliskan wasiatnya berdasarkan prinsip *al-adl*, bukan prinsip *al-idhrrar*, *al-jawr* dan *al-hayf* yang berpotensi menghalangi hak penerima waris, menguranginya, atau menambahkan lebih dari

---

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, “Tafsir Ibnu Katsir,” in 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1998).

<sup>24</sup> Katsir. “Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim.”

<sup>25</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah “Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita.”*

<sup>26</sup> Penerjemah. *Mushaf Aisyah “Al-Qur’an Dan Terjemah Untuk Wanita.”*

jumlah yang di tetapkan Allah swt, dan orang yang melakukan yang demikian itu sama seperti menentang Allah dan hukum dan syariatnya.<sup>27</sup>

Disini diantara penjelasan mushaf Aisyah dengan penafsiran Ibnu Katsir menemukan benang merahnya akan ketentuan wasiat yang tidak boleh mengurangi hak dari semua penerima waris dan harus tetap dibagikan seperti yang dijelaskan Allah secara rinci dalam ayat ini. Namun penjelasan kedua mushaf Aisyah terkait skala prioritas antar hutang-piutang, wasiat, dan waris tidak penulis temukan dalam penjelasan Ibnu Katsir terkait ayat ini. Oleh karena itu penulis melihat mushaf Aisyah pada penjelasan ini mengambil dari sumber yang lain. Namun tidak disebutkannya secara jelas sumber kutipan itu oleh mushaf Aisyah berpotensi menimbulkan praduga yang keliru kepada konsumen mushaf ini dengan pikiran bahwa penjelasan demikian berasal dari Tafsir Ibnu Katsir. Selain itu pada ayat ini mushaf Aisyah sama sekali tidak memberikan penjelasan terkait unsur kewanitaan atau feminis yang dapat di Tarik dari ayat ini untuk di pahami dan implementasikan kepada konsumen Perempuan yang ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana konstruksi konsep kewarisan Islam berpihak kepada mereka. Oleh karena itu pada penjelasan ayat ini mushaf Aisyah sedikit mengabaikan bagaimana menjelaskan unsur feminis dalam ayat ini.

Adapun untuk menjelaskan ayat 176 surah ini mushaf Aisyah mengutip penafsiran Imam Thabari dalam kitab tafsirnya jami' bayan fi ta'wil ay al-Qur'an bahwa yang dimaksud dengan *kalalah* adalah orang yang meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah ataupun anak. Kalimat *an tadhillu* maksudnya adalah agar kalian tidak tersesat.<sup>28</sup> Mengapa pada saat menjelaskan ayat ini mushaf Aisyah beralih mengutip Imam ath-Thobari?. Tentu pertanyaan ini hanya dapat di jawab oleh pihak mushaf Aisyah sendiri dan penulis sendiri hanya bisa beropini dan berasumsi. Namun secara garis besar penjelasan imam ath-Thobari dan Imam Ibnu Katsir dalam ayat ini sama yaitu *kalalah* di tafsirkan sebagai orang yang meninggal tanpa meninggalkan seorang ayah kandung dan anak. Sehingga warisannya di bagikan kepada saudara-saudaranya sebagai bagian yang dimaksud dari terminology *kalalah*. Oleh karena itu peralihan penjelasan antara dari Ibnu Katsir ke ath-Thobari pada topik kewarisan ini tidak memberikan implikasi yang signifikan karena penjelasan dua mufassir pada penjelasan ini yang mirip dan hampir sama. Namun sekali lagi disini mushaf Aisyah kurang memberikan penekanan terhadap aspek feminis dari ayat ini sebagaimana branding mushaf ini.

Kewarisan dalam mushaf Aisyah dengan tanda blok merah sebagai penanda keterikatan dengan Perempuan adalah tiga ayat di atas. Namun terdapat satu ayat terkait warisan dan ayat

---

<sup>27</sup> Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir."

<sup>28</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah "Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita."*

itu memiliki hubungan dengan aspek warisan dan Perempuan tetapi tidak diberikan blok merah. Ayat itu adalah ayat ke 32 surah an-Nisa'. Dalam ayat ini mushaf Aisyah memberikan footnote pada bagian akhir terjemahan. Mushaf Aisyah memaparkan bahwa Ummu Salamah Ra. Berkata, "Wahai Rasulullah kaum pria dapat ikut berperang sedangkan kami (kaum wanita) tidak dapat ikut berperang, dan bagi kami hanya separuh warisan (yang diterima laki-laki)." Kemudian turunlah ayat ini.<sup>29</sup> Struktur kalimat yang di paparkan mushaf Aisyah mengerucut kepada pemahaman bahwa Riwayat ini adalah asbab- an-nuzul ayat ini. Kutipan mushaf Aisyah ini adalah terjemahan dari riwayat hadits yang di nukil Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada awalan penafsirannya terkait ayat ini.

Ibnu Katsir memaparkan bahwa riwayat ini terdapat dalam Musnad Ahmad, dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dengan analisis sanad bahwa hadits ini gharib.<sup>30</sup> Selain dua referensi sebagai landasan penafsiran ini Ibnu Katsir juga memaparkan bahwa hadits lain untuk memperkuat penafsirannya ini melalui Riwayat yang di abadikan Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan al-Hakim dalam mustadraknya. Dimana seluruh riwayat ini menegaskan bahwa ayat ini turun terkait dengan Ummu Salamah, dan Sebagian riwayat menyusul ayat ini turun ayat 195 surah ali-Imran<sup>31</sup> yang memberikan penekanan akan tidak adanya perbedaan di sisi Allah dari jenis kelamin baik laki-laki atau Perempuan ketika beramal semuanya tidak ada yang di abaikan Allah begitu saja. Selain itu untuk mendukung penafsirannya Ibnu Katsir juga memaparkan satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim namun Riwayat ini sedikit berbeda dari Riwayat-riwayat sebelumnya yang menyebutkan dengan tegas nama Ummu Salamah.

Karena alam riwayat tersebut redaksi yang digunakan adalah diksi umum yaitu *imro'ah* tanpa menunjuk kepada pribadi tertentu. Perempuan dalam Riwayat tersebut mengadu kepada Nabi bahwa untuk lelaki bagian warisan mereka sama dengan dua Perempuan, kesaksian dua orang Perempuan setara dengan kesaksian seorang laki-laki, padahal kami beramal sama-sama saja, akan tetapi ketika Perempuan beramal Sholeh, maka yang tertulis baginya adalah separuh pahala kebaikan. "Maka Allah menurunkan ayat ini "*walaa tatamannw*". Sebagai jawaban dari aduan Perempuan tersebut kepada Nabi. Kemudian riwayat ini dilanjutkan dengan penjelasan bahwa sesungguhnya aturan tersebut adalah bentuk keadilan Allah, dan Allah lah yang membuatnya.<sup>32</sup> Namun tambahan akhir dari Riwayat ini cukup sulit dipahami apakah ini adalah tambahan dari haditsnya atau adalah penjelasan dari Ibnu Katsir sendiri. Jika tambahan ini dipahami sebagai penjelasan dari Ibnu Katsir tidak mungkin menggunakan dhomir mutakallim

---

<sup>29</sup> Agung, "Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita [JABAL]."

<sup>30</sup> Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

<sup>31</sup> Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

<sup>32</sup> Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

seakan yang membuat aturan itu adalah Ibnu Katsir. Jika dipahami penjelasan itu adalah benar lanjutan dari haditsnya, dengan demikian Riwayat ini termasuk hadits qudsi dimana Allah berfirman langsung kepada Nabi, namun ini cukup sulit diterima mengingat Riwayat ini terkait dengan penjelasan Ibnu Abbas terkait turunnya ayat ini.

Berangkat dari melihat kuatnya kecenderungan ayat ini terkait wanita yang digambarkan Ibnu Katsir melalui Riwayat-riwayat tersebut sebagai objek yang di peringatkan agar tidak iri hati kepada ketentuan tersebut, mengapa mushaf Aisyah cenderung terlihat mengabaikan ayat ini dengan tidak memberikannya blok merah sebagaimana aturan awalnya, setiap ayat yang di duga memiliki korelasi dengan Perempuan akan di berikan penanda berupa blok merah?. Apakah mushaf Aisyah sedikit lupa menyadari korelasi ini atau sengaja mengabaikannya karena ada kepentingan tertentu?. Melihat ayat ini bagaimana sedikit menyudutkan Perempuan karena protesnya terkait beberapa aspek syariat Islam yang digambarkan dalam al-Qur'an. Disini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud "iri hati" disini adalah kecenderungan kepada materi yang bersifat keduniaan. Adapun "iri hati" kepada materi yang dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan di akhirat dan memperoleh Rahmat Allah hal itu dikecualikan sebagaimana hadits yang dikutip Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan substansinya menyatakan bahwa iri hati di perbolehkan dalam dua hal yaitu kepada orang yang diberikan harta banyak senantiasa menginfakkan harta tersebut di jalan yang benar dan seseorang yang ingin mendapatkan harta dengan jumlah yang sama agar dapat melakukan hal yang sama.<sup>33</sup>

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa tidak boleh iri hati kepada manusia atas kelebihan satu dengan lainnya kerana semua itu adalah bagian dari takdir Allah. Oleh karena itu menurut Ibnu Katsir berharap untuk memperoleh kemewahan itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Tetapi mintalah sebagian kemurahan dari Allah karena Allah suka jika dimintai oleh hamba-hambanya dengan mengikutkan penjelasannya dengan sebuah hadits. Oleh karena itu menurut Ibnu Katsir di akhir ayat Allah menegaskan bahwa Allah mengetahui terhadap orang yang berhak memperoleh duniawi dan memberikan mereka Sebagian ni'mat duniawi itu, dan Allah juga mengetahui orang yang berhak mendapatkan kemiskinan sehingga Allah membuatnya miskin, dan Allah juga yang mengetahui orang yang berhak mendapatkan pahala ukhrowi sehingga di berikan taufik oleh-Nya untuk mengamalkannya.<sup>34</sup> Disini Ibnu Katsir mempertegas ideologi nya bahwasanya semua ni'mat yang diberikan Allah kepada hambanya adalah berlandaskan ilmu Allah sehingga baik itu pembagian warisan yang cenderung tampak kurang adil dari segi nomina;, namun hal itu juga bagian dari ketentuan Allah yang tentunya

---

<sup>33</sup> Katsir. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

<sup>34</sup> Katsir. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

memiliki hikmahnya tersendiri.

Berangkat dari paparan di atas terdapat tanda tanya besar penulis terhadap mushaf Aisyah. Mengapa mushaf Aisyah mengabaikan ayat 32 surah an-Nisa' ini dalam memaparkan pragmen-pragmen penjelasan warisan dalam al—Qur'an dengan tidak memberikannya blok merah sebagai pengingat akan keterikatannya dengan kewanitaan. Hal ini sangat berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir dengan sangat menonjolkan bagaimana Perempuan yang menggugat pembagian seperti ini lewat Riwayat-riwayat yang di duga menceritakan peristiwa turunnya ayat ini. Tentu ayat ini penting melihat konteks pembagian warisan yang sangat rinci dan sistematis dalam ketiga ayat yang lain. Namun terlihat seolah mengabaikan aspek keadilan dan kesetaraan gender dalam nilai sosial. Ayat ini memberikan penjelasan yang sangat komperhensif terhadap permasalahan tersebut karena menjelaskan akan ke Maha Luas Ilmu Allah mencakup bagaiman warisan tersebut diberikan kepada manusia yang ditentukan Allah lewat Ilmu-Nya, dan karena Allah mengetahui siapa yang berhak dititipkan harta lebih dan kepada siapa juga di takdirkan untuk hidup sulit dalam segi ekonomi. Namun dibalik itu semua tentu ada hikmah yang besar jika manusia meyakini dan menjalankan aturan tersebut.

## **Simpulan**

Transmisi nalar patriarkhis dari Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari ke dalam mushaf Aisyah berlangsung melalui proses intertekstual yang selektif dan simbolik. Mekanismenya tampak dalam penandaan ayat-ayat bertema perempuan dengan warna merah muda, pengutipan ringkasan tafsir dua mufasir klasik tersebut, dan penambahan hadis-hadis khusus wanita dari riwayat Bukhari-Muslim. Pola ini menunjukkan bagaimana mushaf Aisyah tidak hanya menghadirkan Al-Qur'an sebagai teks suci, tetapi juga sebagai media interpretatif yang sarat ideologi, dimana pilihan penafsiran tertentu, terutama dari Ibnu Katsir, diposisikan sebagai legitimasi atas konstruksi peran perempuan. Namun, intertekstualitas ini tidak bersifat utuh karena beberapa pandangan patriarkhis dalam tafsir klasik tidak disertakan secara konsisten. Hal ini menandakan adanya filter redaksional dan indikasi orientasi komodifikatif dalam menghadirkan tafsir yang sesuai dengan selera atau persepsi pasar tentang "wanita ideal".

Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari dalam mushaf Aisyah cenderung mereproduksi nalar patriarkhis klasik dengan hanya sedikit modifikasi. Dalam isu-isu seperti kepemimpinan, kewarisan, dan penciptaan, mushaf Aisyah mengadopsi penjelasan yang menegaskan superioritas laki-laki dan subordinasi perempuan, sebagaimana ditafsirkan oleh mufasir klasik tersebut. Namun, dalam beberapa ayat seperti QS. Ali Imran: 195, mushaf Aisyah tampak memberikan sentuhan egaliter yang mengafirmasi kesetaraan amal laki-laki dan perempuan,

meskipun narasi utamanya tetap dalam koridor tafsir klasik. Dengan demikian, mushaf Aisyah lebih banyak mereproduksi daripada merombak pemahaman lama, sekalipun dikemas dalam bingkai femininitas visual dan simbolik. Alih-alih menjadi proyek rekonstruksi pemikiran gender dalam Islam, mushaf ini justru memperkuat nalar patriarkhis yang telah mapan, dengan pendekatan yang lebih estetis daripada kritis.

## Daftar Pustaka

- Agung, Q. S. (2016). *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita [JABAL]*.
- Agung, Quran Suara. "Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita [JABAL]," 2016.
- Agustin, Sherly Dwi. "Wacana Misoginis Dalam Diskursus Tafsir Akademis: Penelitian Epistemologis Atas Jurnal Tahun 2010-2019 Sherly Dwi Agustin UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): 27.
- Amina Wadud. *Qur'an and Woman : Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York Oxford University Press. New York: Oxford University Press, 1999.
- Asma Barlas, David Raeburn Finn. *Believing Women in Islam*, 2019.
- Bourdieu, Pierre, dan Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. Diedit oleh Richard Nice. Sage Publications. London: Sage Publications, 1990. <https://doi.org/10.2307/589547>.
- Jayadi, Hirman. "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia (Studi Mushaf Al- Qur'an Tema Perempuan)," 2016.
- Katsir, Ibnu. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim." In 2, 256. Beirut: Dar al\_Kotob al-Ilmiyah, 1998.
- . "Tafsir Ibnu Katsir." In 2. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1998.
- Khofifah, Siti. "Kesetaraan Gender Perspektif Tafsir Modern (Kontekstualisasi Tafsir Zanjabil Q.S Ali Imran ayat 36 dan 195)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Kristeva, Julia. "The Kristeva Reader." *Columbia University Press*. New York: Columbia University Press, 1986.
- Lisa, Wida Hikmatul, dan Anisatun Muthi'ah. "Resepsi Mushaf Alquran Dan Terjemahnya Terbitan Syamil Alquran Edisi Special For Woman: Studi Terhadap Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 167. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4534>.
- Luthfillah, Muhammad Dluha. "Patriarki Dalam Kitab Suci Yang Terkomodifikasi: Penelitian

- terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba." *SUHUF: Jurnal Pengpenelitian al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 2 (2019): 281–301.
- Maslamah dan Suprapti Muzani. "Konsep-konsep Gender menurut Perspektif Islam." *Jurnal SAWWA* 9, no. 2 (2014): 275–86.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Oxford: Basil Blackwll, 1991.
- Penerjemah, Tim. *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita*. Bandung: JABAL, 2010.
- . *Mushaf Aisyah "Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita."* Bandung: Jabal, 2010.
- Qosim, Afrizal. "Lintasan Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Indonesia." saqafah.id, 2022. <https://tsaqafah.id/lintasan-sejarah-mushaf-al-quran-di-indonesia/>.
- Sakina, Ade Irma, dan Dessy Hasanah. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Septiandari, Dhia' Ayu. "Tipologi Ayat-Ayat Khusus Perempuan Dalam Mushaf Perempuan: Analisis Terhadap Mushaf Ummul Mukminin dan Mushaf Aisyah." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Utomo, Agus Himmawan. "Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)." *Jurna; Filsafat*, No (3), 2003. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31302>.
- Wulandhari, Retno. "Stan Penerbit Mushaf Alquran Dipenuhi Pengunjung." *Republika*, 2016.
- Zubaidi, Zubaidi. "Pemahaman Ayat Misogini dalam Al-Qur'an: (Analisis Terhadap Metode Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi)." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 93. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10170>.

